

RELASI GENDER PEREMPUAN KARIR DALAM KELUARGA : STUDI PADA DOSEN PEREMPUAN IAI AL- KHOZINY BUDURAN SIDOARJO

Zona Rahma Daniar¹, Ratna Suraiya²

^{1 2} Institut Agama Islam Al-Khoziny, Indonesia

Email: ¹ zona.rahma@gmail.com, ² ratnasuraiya88@gmail.com

DOI: -

Received: 05-12-2025

Accepted: 07-12-2025

Published: 04-01-2026

Abstract:

Gender relations are a power relationship between men and women that can be seen in the scope of ideas, practices and representations that include the division of labor, roles, and allocation of resources between men and women. In a family, gender relations are based on attitudes of mutual understanding, mutual recognition, mutual responsibility and cooperation, as well as loyalty and sincerity of love for the sake of family harmony. This study aims to determine gender relations in the families of female lecturers at IAI Al-Khoziny, so that it can be known whether gender relations are achieved or not. The method used by the author is a qualitative descriptive method using interview and documentation methods as data collection tools. Interviews were conducted with female lecturers at IAI Al-Khoziny, while documentation was obtained from data related to the discussion.

Based on the results of the study, it was concluded that in the families of female lecturers at IAI Al-Khoziny, gender relations were observed. Gender relations in the families of female lecturers at IAI Al-Khoziny are reflected in the existence of sharing roles in their daily lives, giving permission for their wives to participate as lecturers, understanding differences of opinion in terms of choosing roles in the household, and building good communication in the family. This shows that there are gender relations in the family of career women.

Keywords: *Relationship, Gender, Career, Family, Islamic Law.*

Abstrak:

Relasi gender merupakan suatu hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan yang terlihat pada lingkup gagasan praktek dan representasi yang meliputi pembagian kerja, peranan, dan alokasi sumber daya antara laki-laki dan perempuan. Dalam sebuah keluarga relasi gender berdiri atas landasan sikap saling memahami, saling mengenal, saling bertanggung jawab dan bekerja sama, serta kesetiaan dan ketulusan cinta demi keharmonisan sebuah keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relasi gender pada keluarga dosen perempuan di IAI Al-Khoziny, sehingga dapat diketahui apakah relasi gender tersebut tercapai atau tidak. Adapun metode yang digunakan penulis yaitu metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi sebagai alat pengumpul data. Wawancara dilakukan kepada dosen perempuan IAI Al-Khoziny, sedangkan dokumentasi diperoleh dari data berkaitan dengan pembahasan.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa pada keluarga dosen perempuan di IAI Al-Khoziny menunjukkan adanya relasi gender. Relasi gender pada keluarga dosen perempuan di IAI Al-Khoziny tercermin dengan adanya saling berbagi peran dalam kesehariannya, memberi izin atas partisipasi istri untuk menjadi dosen, saling memahami perbedaan pendapat dalam hal pemilihan peran dalam

rumah tangga, serta membangun komunikasi yang baik dalam keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya relasi gender dalam keluarga pada perempuan karir.

Kata Kunci: *Relasi, Gender, Karir, Keluarga, Hukum Islam.*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan sebagai institusi terkecil dari masyarakat, memiliki fungsi strategis dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan dalam setiap aktivitas dan pola hubungan antar anggota keluarga, karena dalam keluargalah semua struktur, peran, fungsi sebuah sistem berada. Keluarga yang baik terbentuk dari sebuah pernikahan yang didirikan dari azas-azas yang bertujuan untuk mencari ridha Allah SWT.

Pada era globalisasi yang terjadi menunjukkan banyak perempuan tidak lagi menggantungkan hidupnya secara penuh kepada sang suami dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga tetapi juga memikirkan pendapatan pribadinya sebagai bentuk peduli materi atas keberlangsungan hidup keluarganya yakni dengan bekerja.

Pergeseran budaya serta pemikiran yang berlangsung saat ini sangat berpengaruh terhadap perubahan peran antara suami istri, hal ini juga bisa menimbulkan salah satu dari keduanya memiliki jiwa superior, yaitu merasa lebih unggul yang nantinya akan menyebabkan persaingan antara suami istri. (Ulfiyah, 2016)

Saat ini isu gender masih menjadi hal yang menarik untuk dibahas, dalam perkembangannya Indonesia memiliki sejarah panjang mengenai relasi gender. Sebagian besar suku bangsa yang ada di Indonesia masih menganut ideologi patriarki dan ini menjadi salah satu faktor penyebab ketimpangan yang terjadi di tengah masyarakat, dimana peran perempuan hanya berkisar di dalam rumah dan berputar dengan 3M (Masak, Macak, Manak) atau dengan tugas menjaga keutuhan rumah tangga, sedang laki-laki memiliki peran dan tanggung jawab dalam pemenuhan ekonomi keluarga. (Fadillawaty, 2011).

Konsep pola relasi tersebut mengalami pergeseran sesuai dengan perubahan kondisi sosial Masyarakat. Perlu diketahui terlebih dahulu, konsep keluarga konvensional memiliki struktur atau pola relasi dimana suami berperan sebagai pemberi nafkah dan pelindung keluarga (publik), sedangkan istri berperan sebagai ibu rumah tangga yang mengurus sebagian besar urusan rumah, seperti: mencuci, memasak, mengasuh anak, dan seterusnya. Namun, dikarenakan terjadinya gerakan-gerakan kesetaraan gender dalam keluarga, maka seorang anak yang hanya diurus ibunya, bisa saja menjadi urusan dan tanggung jawab oleh semua anggota keluarga. Kemudian, bisa saja yang memasak, mencuci dan mengurus urusan rumah tidak hanya seorang ibu, melainkan bisa juga diperankan oleh seorang ayah. Terlepas dari pembagian tugas dalam keluarga, peran istri yang membantu suami mencari nafkah tetap dipandang sebagai peran tambahan saja. Padahal faktanya, istri yang bekerja diluar rumah, mampu dan mandiri ikut membantu menghidupi keluarganya dan ikut mengatasi kesulitan ekonomi keluarga.

Islam tidak melarang perempuan untuk bekerja, dalam syariat Islam tidak membedakan hak antara laki-laki dan wanita untuk bekerja, baik laki-laki dan wanita diberi kesempatan dan kebebasan untuk berusaha memenuhi kebutuhan

hidup di bumi ini. (Sunuwati, Rahmawati, 2017)

Sejarah perjalanan Rasulullah SAW telah membuktikan adanya keterlibatan kaum wanita dalam peperangan yang bertugas untuk mengurus masalah pengobatan, menyediakan alat-alat, dan mengobati para prajurit. Selain itu, juga terdapat sebagian wanita yang menyibukkan diri dalam perniagaan dan membantu suami dalam pertanian. (Juwita, 2018 : 183)

Institut Agama Islam Al-Khoziny, sebuah kampus yang berlokasi di Buduran, menarik perhatian dengan keterlibatan perempuan sebagai dosen yang juga memegang peran sebagai ibu. Keunikan ini memberikan dimensi tambahan pada kehidupan akademis di kampus tersebut. Berbeda dengan sebagian besar institusi pendidikan, hanya Al-Khoziny menerapkan jam malam yang mengharuskan dosen dan mahasiswa terlibat dalam proses belajar pada rentang waktu khusus, di sore dan malam hari. Kebijakan ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang unik tetapi juga menantang, mengingat keterlibatan aktif dari para dosen, termasuk perempuan yang menjalankan peran ganda sebagai pendidik dan ibu di malam hari, di saat sebagian besar wanita membutuhkan waktu untuk bersama dengan keluarga.

Tulisan ini akan menjelaskan tentang bagaimana keseimbangan antara tugas akademis dan tanggung jawab keluarga yang dihadapi oleh para perempuan di dunia pendidikan, serta bagaimana relasi gender pada keluarga dosen perempuan di IAI Al-Khoziny Buduran Sidoarjo. Dengan adanya jam malam, mungkin terdapat dinamika unik yang berkembang dalam interaksi antara dosen dan mahasiswa, serta bagaimana kebijakan ini memengaruhi pola kehidupan mereka di luar jam kuliah. Inilah yang membuat Al-Khoziny menjadi sebuah lingkungan akademis yang tidak hanya berfokus pada pembelajaran formal, tetapi juga mencerminkan keanekaragaman peran dan tantangan dalam kehidupan profesional dan pribadi para anggotanya. Hal ini menjadi suatu kajian yang menarik bagi peneliti, karena perempuan yang bekerja diluar rumah memiliki pandangan yang berbeda antar individu dalam implementasinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yang berarti meneliti dengan berangkat pada suatu kerangka teori, gagasan para ahli, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh data verifikasi dalam bentuk dukungan data empirik lapangan, (Moleong, 1990 : 5). Dalam hal ini peneliti mengambil data di lokasi Institut Agama Islam Al-Khoziny, bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasikan data deskriptif, baik berupa kata-kata lisan maupun tertulis dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini untuk memperoleh data-data lapangan, penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data, pertama data yang diperoleh peneliti ini secara langsung dari mengajukan pertanyaan melalui wawancara dosen-dosen Perempuan al-Khoziny agar mendapat informasi yang akurat dan jelas tentang relasi gender perempuan karir dalam keluarga. Kedua, melalui observasi di lapangan peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Sebagaimana dikemukakan Sugiyono dalam karyanya (Sugiyono, 2013 :231). Ketiga, peneliti melakukan pengumpulan data dengan metode dokumentasi. Dokumentasi adalah salah satu cara yang dapat dilakukan oleh peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui media tertulis atau dokumen lainnya yang tertulis karena hasil dari dokumentasi digunakan untuk melengkapi observasi dan wawancara dalam penelitian ini. Teknik keabsahan data dengan teknik triangulasi ditujukan untuk memeriksa kembali temuan dengan cara membandingkannya melalui berbagai sumber, metode, dan teori. Sedangkan Teknik analisis datanya bila data terkumpulkan maka dipilihlah dan disajikan maka langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dengan metode induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh atau penarikan kesimpulan dari hal-hal yang umum. Metode tersebut digunakan untuk menganalisa perspektif dosen perempuan terhadap relasi gender pada keluarga yang selanjutnya digeneralisasikan menjadi kesimpulan yang bersifat umum

HASIL DAN PEMBAHASAN

Institut Agama Islam Al Khoziny adalah, menjadi pusat kajian dan rujukan pengembangan pendidikan Islam, hukum Islam, Ekonomi Islam dan Dakwah yang berkualitas, berwawasan universal dan mampu bersaing di pasar global, serta memiliki kepedulian terhadap masalah sosial, budaya, kemanusiaan dan tata nilai dalam masyarakat".

Dalam upaya membangun keluarga harmonis, baik istri maupun suami perlu mengenali peran dan identitas gender mereka secara positif. Laki-laki memiliki tanggung jawab untuk mencari nafkah agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti sandang, pangan, dan papan. Sementara itu, peran istri adalah mendampingi suami sebagai penyemangat dan pendorong. Selain itu, istri juga bertugas sebagai ibu rumah tangga. Konsep kehidupan rumah tangga seperti ini, sering ditemukan dalam keluarga konvensional. Namun, seiring berkembangnya zaman dan perubahan sosial, peran istri tidak

lagi terbatas hanya sebagai ibu rumah tangga. Banyak istri sekarang ikut bekerja.

Secara umum kata “gender” dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan menurut sosial budaya. Konsep relasi gender dalam penelitian ini di IAI Al-Khoziny Buduran Sidoarjo. Subjek penelitian adalah dosen perempuan yang mengajar di IAI Al-Khoziny yang menerapkan jam malam sehingga mengharuskan dosen dan mahasiswa terlibat dalam proses belajar pada rentang waktu khusus, mulai dari pukul 19:00-21:00 WIB.

Dalam kehidupan pernikahan, suami dan istri memiliki peran masing-masing. Suami bertanggung jawab sebagai pencari nafkah, sementara istri berperan sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab merawat kebutuhan rumah tangga, termasuk suami dan anak-anak. Beberapa dosen perempuan IAI Al-Khoziny menjelaskan pengertian gender berdasarkan yang mereka ketahui dan mereka memberikan penjelasan bahwa diperlukan adanya kerja sama dan sikap saling terbuka antara satu sama lain dalam berkeluarga, sebab setelah menikah mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk diri mereka sendiri, tetapi juga memiliki banyak tanggung jawab dalam keluarga.

Berdasarkan data observasi dan wawancara dengan informan penelitian terkait praktik relasi gender pada dosen perempuan yang ada di IAI Al-Khoziny. Bahwa seorang suami sangat mendukung beserta memberikan izin atas pekerjaan atau profesi yang dikerjakan oleh istri dan suami beserta istri selalu saling mengkomunikasikan tugas dalam rumah tangga demi menghindari konflik dan terciptanya keluarga yang harmonis.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa semua informan tidak keberatan dan setuju jika perempuan dan laki-laki bekerja. Dan pengambilan keputusan dalam keluarga tetap didominasi oleh suami, sebab hanya suami yang berhak memutuskan suatu hal. Dari wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa istri juga berpotensi untuk melakukan tugas yang dipercayakan kepadanya ketika istri mendapat persetujuan suami untuk berkarir dalam hal ini khususnya berkhidmat pada ilmu. Dari sini, terlihat bahwa relasi gender pada keluarga dosen perempuan di IAI Al-Khoziny. Kesetaraan gender dalam hubungan suami istri dapat dicapai melalui komunikasi. bahwa dengan berkomunikasi secara terbuka dan jujur, pasangan dapat mencari solusi bersama dan mengatasi konflik yang mungkin timbul akibat peran ganda istri. Dalam hal hubungan suami istri di era modern ini, di mana perempuan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk bekerja dan berkarir, penting bagi pasangan untuk memahami dan menghargai peran masing-masing. Dengan begitu hasil dari terciptanya keterbukaan suami istri dalam berkomunikasi, relasi gender pada keluarga bisa terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

POLA RELASI SUAMI-ISTRI DALAM KELUARGA

Suatu ikatan pernikahan yang terjalin secara syariat memiliki hubungan kuat dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Karena hubungan yang terjalin suami istri merupakan ikatan kesatuan fitrah, ikatan ketulusan cinta kasih, dan ikatan perjanjian yang kokoh (*mithaqan ghalizan*), yang berada dalam pemeliharaan syariat. Potensi besar ini patut diwujudkan dan dipelihara dalam

keberlangsungan hidup pasangan agar benar-benar mampu menciptakan ketahanan dan keharmonisan keluarga.

Beberapa langkah untuk mewujudkan potensi ketahanan relasi suami istri pada kehidupan berkeluarga. Adapun langkah-langkah yang dimaksud yaitu: pertama; menjalin relasi kemitraan suami istri, Kedua; memenuhi hak dan kewajiban suami istri, Ketiga; menjalin komitmen untuk hidup bersama sebagai suami istri. (Suraiya, 2024: 92).

Relasi suami istri merupakan hubungan interpersonal yang terjalin antara seorang suami dan istri dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Relasi suami istri mengarah pada hubungan dekat yang ditandai dengan kelekatan personal, saling bergantung, dan saling memenuhi kebutuhan. Hubungan yang baik antara suami istri dapat menguatkan ikatan perkawinan dan mengantarkan pada terwujudnya ketahanan keluarga.

Menurut Scanzoni (1986), menyebutkan bahwa pola relasi dalam kehidupan perkawinan terdapat 4 macam pola, yaitu sebagai berikut (Mufidah, 2014 :160) Pertama: Pola perkawinan *owner-property*, yaitu pola yang menempatkan kedudukan istri sebagai milik suami, sebagaimana kepemilikan atas properti lainnya. Tugas suami adalah mencari nafkah, sedangkan tugas istri adalah menyiapkan makanan untuk suami dan anak-anaknya, serta urusan-urusan domestik lainnya dalam rumah tangga. Pola relasi yang dibangun bersifat hirarkis, suami memegang kuasa mutlak atas istri dan anak-anaknya. Kedua: Pola perkawinan *head complement*. Pada pola ini menempatkan istri sebagai pelengkap kehidupan suami. Suami istri membagi tugas bersama dalam batas-batas tertentu. Suami berperan untuk memenuhi nafkah ahir berupa sandang, pangan serta tempat tinggal, dan memenuhi nafkah batin berupa cinta dan kasih sayang. Sedangkan istri berperan sebagai ibu rumah tangga yang mendampingi dan melengkapi kekurangan suami atas tanggung jawabnya dalam keluarga. Ketiga: Pola perkawinan *senior junior patner*. Pola ini masih menempatkan istri sebagai bagian atau pelengkap suami namun sudah menjadi teman. Istri yang bekerja masih dianggap sebagai pencari nafkah tambahan dari peran suami sebagai penanggung nafkah utama. Keempat: pola perkawinan *Equal Patner*. Pada pola relasi ini kedudukan suami istri setara tidak ada yang lebih tinggi atau rendah di antara keduanya. Istri mendapat hak dan kewajiban yang sama guna mengembangkan diri sepenuhnya. Perihal pendapatan atau penghasilan dalam keluarga, istri bisa menjadi pencari nafkah utama artinya tidak ada keharusan seorang suami yang memiliki penghasilan tinggi apabila seorang istri lebih tinggi dari suami tidak masalah. Pola ini menganut norma yang memiliki kesempatan untuk berkembang bersama-sama, baik dalam bidang pekerjaan maupun secara ekspresif serta segala keputusan mampu diambil bersama dengan saling mempertimbangkan kebutuhan dan kepuasan masing-masing.

Para pengamat mengakui bahwa relasi suami istri yang ideal adalah dengan membangun pola kesimbangan melalui kemitraan gender. Mengenai kemitraan gender, Komisi Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia (KPPAI), menjelaskan sebagai sebuah relasi dengan menjalin kerjasama secara setara dan berkeadilan antara suami dan istri serta anak-anak

dalam melakukan semua fungsi keluarga melalui pembagian pekerjaan dan peran, baik peran publik, domestik maupun sosial kemasyarakatan (Yembise, 2016 :16) Hubungan suami istri dengan pola kemitraan gender diakui mampu meningkatkan taraf ketahanan dan kesejahteraan keluarga.

Dalam prakteknya dosen Perempuan Institute Agama Islam Al-Khoziny pola perkawinannya adalah *Equal Partner* Istri mendapat hak dan kewajiban yang sama guna mengembangkan diri sepenuhnya dan selalu berkomunikasi secara terbuka dan jujur, pasangan dapat mencari solusi bersama dan mengatasi konflik yang mungkin timbul akibat peran ganda istri. Dengan begitu hasil dari terciptanya keterbukaan suami istri dalam berkomunikasi, relasi gender pada keluarga bisa terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

ANALISIS RELASI GENDER PADA KELUARGA DOSEN PEREMPUAN DI IAI AL-KHOZINY

Berdasarkan teori Mansour Fakih menunjukkan bahwa relasi keadilan gender pada dosen perempuan di IAI Al-Khoziny terdiri dari empat aspek, yaitu: **Pertama**, Akses ; Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa dosen perempuan di IAI Al-Khoziny mendapatkan akses yang sama dari pasangannya, hal ini ditunjukkan melalui izin dan komunikasi sebelum mengambil keputusan untuk menjadi seorang dosen di IAI Al-Khoziny yang mempunyai sistem jam malam sehingga mengharuskan dosen dan mahasiswa terlibat dalam proses belajar pada rentang waktu khusus, mulai dari pukul 19:00-21:00 WIB. Komunikasi keluarga adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, sepih kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, dan bertukar pikiran akan hilang. Akibatnya, kerawanan hubungan antara anggota keluarga sukar dihindari. Oleh karena itu, komunikasi yang terbangun antara suami dan istri, ataupun orang tua dan anak harus terjalin dengan baik dalam rangka membangun sebuah keharmonisan yang terjadi dalam keluarga.

Saat ini, banyak perempuan menjalani peran ganda, sebagai ibu dan sebagai pengajar. Bahkan ada beberapa diantaranya ada yang memiliki karir dan penghasilan yang lebih baik dari pada suami. Maka pentingnya komunikasi diterapkan untuk menghindari suatu ketidakcocokan pendapat suami istri dalam menjalani sebuah rumah tangga. Seperti bertanya mengenai penghasilan, hutang, karir, tempat tinggal dan sikap emosional yang dimiliki oleh masing-masing mempelai. Jika ada ketidakcocokan, sanggupkah dari keduanya menerima serta menyempurnakan apa yang memang belum sempurna dan menjalaninya dengan Ikhlas (Juwita, 2018; 791). Seperti yang telah disampaikan beberapa informan bahwa dengan adanya komunikasi kesetaraan gender dapat tercapai dalam hubungan suami istri. Dalam hubungan suami istri, hal ini tercermin dalam bebasnya suami dan istri dalam memilih dan mengambil

keputusan tanpa harus mengikuti norma patriarki yang menempatkan perempuan di bawah suami (Hanief F, Elva R.R, dan Asmawi, 2023). Sejalan dengan itu, peran laki-laki akan lebih mendominasi di dalam rumah tangga, karena hanya suami yang mempunyai posisi yang layak untuk dijadikan pemimpin. Sesuai penjelasan di Q.S An-Nisa ayat 34, Ayat ini juga membahas mengenai kepemimpinan laki-laki sebagai kepala keluarga. Disinilah maksud bahwa perempuan membutuhkan kepemimpinan laki-laki sebagai kepala keluarga dan laki-laki membutuhkan perempuan dengan sifat lembutnya untuk mengatur keluarga, memelihara dan membimbing anak-anak. Dengan begitu perempuan dan laki-laki memiliki peran dan porsinya masing-masing, dimana ada pekerjaan atau posisi laki-laki yang tidak bisa digantikan dengan perempuan begitu pula sebaliknya, hal ini berkaitan dengan kepemimpinan seorang laki-laki sebagai suami dalam keluarga yang tidak pernah tergantikan dan dalam implementasinya keluarga dosen perempuan di IAI Al-Khoziny menerapkan akses ini dengan baik.

Sehingga, semua hal yang berkaitan antara suami istri dalam sebuah rumah tangga merupakan hasil dari keputusan yang dibuat suami setelah melakukan komunikasi atau musyawarah antara keduanya. Sebagaimana dijelaskan pada ayat diatas bahwa posisi suami sebagai kepala keluarga tidak bisa digantikan kedudukannya dalam mengambil sebuah keputusan dalam keluarga.

Kedua, Kontrol; Berdasarkan hasil data penelitian, menunjukkan bahwa prinsip saling berbagi peran yang terjadi dalam keluarga ketika dosen perempuan terlibat dalam proses belajar pada rentang waktu, mulai dari pukul 19:00-21:00 WIB. Dalam kesehariannya dosen perempuan akan berbagi tugas ketika mereka mulai jam mengajar dengan suami, namun hasil dari beberapa informan, peneliti juga menemukan bahwa mereka juga akan berbagi peran dengan anggota keluarga yang lain. Hal ini disebabkan karena prinsip suami dalam menjaga istrinya yang memiliki jam malam untuk mengajar dengan ikut serta mengantar istri untuk sampai ke kampus dan membawa pulang istri ke rumah ketika jam mengajar telah usai.

Pelibatan perempuan dalam sektor pekerjaan mempunyai kesan positif dan negatif dalam Institusi kekeluargaan. Secara positif, peran pada keduanya dapat dipandang saling melengkapi, sedangkan secara negatif peran pada keduanya dapat dipandang dapat menimbulkan konflik, *reduce well-being*, munculnya persepsi *overload* dan stres yang mengarah pada *strain* atau *burnout*. Bentuk hubungan keluarga dan karir yang negatif dapat berupa terjadinya *spillover*, dimana peran pada satu domain terbawa ke peran domain yang lain dan pengganti yang lain, dimana salah satu domain dianggap sebagai kompensasi atas permasalahan atas kekurangan domain yang lain. Untuk mencegah terjadinya *overload* dan *burnout* pada perempuan pekerja, maka sangat dibutuhkan adanya dukungan dan komunikasi yang baik antara perempuan dan

anggota keluarga. Hal ini sudah terwujud dalam keluarga dosen perempuan di IAI Al-Khoziny yang dalam menjalankan pekerjaannya mereka mendapat dukungan penuh oleh keluarganya.

Ketiga, Partisipasi; data penelitian pada dosen perempuan di IAI Al-Khoziny menunjukkan bahwa dengan bekerjanya seorang istri di sektor publik bukan hanya domestik, perempuan dapat mengimbangi kebutuhan ekonomi dalam keluarga. Kedudukan wanita (ibu) dalam rumah tangga dianggap sebagai belahan yang satu menentukan yang lainnya sebagai komplemen, untuk bersama-sama mewujudkan suatu keseluruhan yang organis dan harmonis yaitu keluarga. Wanita sebagai ibu dalam keluarga mempunyai kedudukan yang sama (tinggi) nilainya, yaitu sebagai "abdi" yang mempunyai kedudukan sebagai warga, yakni "anggota". Wanita dan laki-laki mempunyai kesamaan dalam arti menurut fungsi masing-masing. Adapun perbedaan yang ada dalam keluarga hanyalah mengenai kodrat yang khusus merupakan hidup kewanitaan (Aswiyati, 2016 : 3). wanita dalam keluarga mempunyai kedudukan antara lain sebagai teman hidup, kekasih, ibu, dalam arti tidak ada diskriminasi antara anggota keluarga. Wanita sebagai ibu berhak untuk menentukan dan berhak ikut melakukan kekuasaan bagi keselamatan dan kebahagiaan baik dalam bidang imaterial maupun material seluruh anggota. Menurut hasil penelitian kepada dosen perempuan menunjukkan bahwa peran istri dan suami saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya.

Pada dosen perempuan di IAI Al-Khoziny, banyak dari mereka memilih untuk mengajar adalah murni untuk mengamalkan ilmu (berkhidmat) yang mereka dapatkan serta membuka lagi wawasan mereka melalui interaksi dengan mahasiswa. Dari data yang di dapat banyak informan mengatakan bahwa gaji yang didapatkan walau tidak seberapa tapi cukup untuk membantu kebutuhan rumah tangga walaupun juga ada yang mengatakan tidak cukup, tapi mereka cukup senang bisa berkontribusi pada kampus IAI Al-Khoziny dan mereka juga mengatakan bahwa tidak ada yang lebih baik dari pada rezeki yang barokah. Dengan demikian wanita dalam keluarga mempunyai kedudukan antara lain sebagai teman hidup, kekasih, ibu, dalam arti tidak ada diskriminasi antara anggota keluarga. Wanita sebagai ibu berhak untuk menentukan dan berhak ikut melakukan kekuasaan bagi keselamatan dan kebahagiaan baik dalam bidang imaterial maupun material seluruh anggota. Menurut pengamatan kondisi dosen perempuan ternyata menunjukan peran istri dan suami saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya.

Dalam aspek pendidikan keluarga dosen perempuan IAI Al-Khoziny, antara suami dan istri saling berpartisipasi secara setara dalam mengambil sebuah keputusan. Pada salah satu wawancara dengan informan beliau mengaku bahwa pendidikan tinggi yang di dapat perempuan tidak mempengaruhi adanya rasa superioritas dalam dirinya, hal ini disebabkan adanya sikap untuk tetap menghormati suami sebagai kepala keluarga dalam menjalankan peran seorang pemimpin dan juga daya kontrol pemahaman mengenai adanya kebutuhan yang sama dalam sebuah keluarga. Berangkat dari sana, sebuah komitmen akhirnya terlaksana dengan baik untuk terjalinnya keharmonisan keluarga.

Ada sebuah cerita, Zainab bersama seorang perempuan Anshor dengan pertanyaan sama memanggil Bilal yang kebetulan melintas dan berkata, "Tolong tanyakan kepada Nabi Muhammad SAW, apakah aku akan dapat pahala jika menafkahi suamiku dan anak-anak yatim di pangkuanku? Tapi tolong jangan beri tahu siapa kami ." Bilal pun masuk ke rumah Rasulullah SAW dan menanyakan hal tersebut. Nabi kemudian bertanya tentang siapa yang bertanya dan setelah mengetahuinya Nabi menjawab: "Ya! dia mendapatkan dua pahala, pahala nafkah keluarga dan pahala sedekah"(Fadhilah, 2022).

Dengan demikian tidak ada larangan dalam Islam mengenai keluarnya wanita untuk bekerja, asalkan memenuhi ketentuan syariat dalam pergaulan dengan masyarakat. Pandangan ini, wanita Islam dapat berperan aktif di berbagai bidang kehidupan, baik itu sosial, agama, budaya dan bahkan politik.

Bagi perempuan aktualisasi diri menjadi hal yang sangat penting. Keberadaannya di ruang publik adalah salah satu hal yang bisa membanggakan (Umroh, 2018: 51) Namun hal ini yang terkadang masih menjadi permasalahan yang cukup pelik di masyarakat kita, terlebih jika suami memiliki pola pikir yang kurang terbuka. Banyak suami yang menolak pemahaman yang sifatnya kontemporer, modern dan *open minded*, bahwa perempuan juga memiliki hak dan kemampuan juga kemauan untuk menjadi seseorang pemimpin. Perempuan juga memiliki kemampuan yang mungkin tidak dapat dilihat oleh suami karena "pengekangan" yang dilakukan dengan dalih agama, kepatuhan isteri terhadap suami dan lain sebagainya. Beberapa contoh pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan di zaman Nabi merupakan bukti atau cerminan bahwa Nabi sebagai laki-laki memiliki pandangan baik terhadap perempuan yang ingin dan harus bekerja di luar rumahnya.

Maka jika para suami masih saja menilai bahwa istri hanya mengurus urusan domestik, tidak memperkenankan istri untuk beraktualisasi, menerapkan ilmu atau keterampilan yang dimiliki dengan alasan suami adalah kepala rumah tangga dan hanya suami yang bisa atau harus mencari dan memberi nafkah, adalah perilaku yang menurut peneliti telah mengebiri hak perempuan untuk berkembang dan berkiprah namun juga membunuh seluruh potensi kreatifitasnya.

Tugas utama dalam rumah tangga tidak hanya dibebankan kepada istri, karena didalam rumah tangga adanya relasi suami istri sebagai hubungan partner. Maka di dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga dilakukan bersama-sama karena suami istri sebagai pasangan yang sejajar saling melengkapi satu sama lain. Ketika ada masalah dalam rumah tangga maka tidak perlu ragu untuk saling terbuka dan menyampaikan kepada pasangannya.

KESIMPULAN

Relasi gender Perempuan karir dalam keluarga diartikan sebagai hubungan pertemanan yang sama pangkat, sama derajat, Namun relasi ini

diakui ideal untuk hubungan suami istri adalah kemitraan dengan menjalin Kerjasama secara setara dan berkeadilan. Ukurannya adalah dengan menggunakan timbangan keadilan yang proporsional, sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing dari suami istri dalam kehidupan keluarga

Kehidupan masing-masing informan menunjukkan bahwa suami selalu mendukung dan memberi dukungan penuh pada istri dalam mengembangkan kariernya. Peran suami bukanlah memimpin atau memaksa istri untuk mengikuti keinginan suami, tetapi saling mendukung dan berkolaborasi dalam mengelola kehidupan keluarga. Kesetaraan gender dalam hubungan suami istri juga tercermin dalam bagaimana pasangan menghargai peran masing-masing.

Relasi gender pada keluarga dosen perempuan di IAI Al-Khoziny terdiri dari empat aspek, yaitu: Akses; dosen perempuan di IAI Al-Khoziny mendapatkan akses yang sama dari pasangannya, hal ini di tunjukkan melalui izin dan komunikasi, Kontrol; prinsip saling berbagi peran yang terjadi dalam keluarga ketika dosen perempuan terlibat dalam proses pembelajaran di perkuliahan, Partisipasi; bahwa dengan bekerjanya seorang istri di sektor publik bukan hanya domestik, perempuan dapat mengimbangi kebutuhan ekonomi dalam keluarga

Sehingga di era kebangkitan gender seperti sekarang ini dapat kita akui bahwa ungkapan “ relasi gender” cukup layak diangkat dan diviralkan dengan tujuan untuk mengangkat harkat dan martabat kaum Perempuan yang Selma ini terdiskriminasi , yang hanya diperankan sebatas ruang domestic.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswiyati, I. (2016). Peran wanita dalam menunjang perekonomian rumah tangga keluarga petani tradisional untuk penanggulangan kemiskinan di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*
- Aziz, A. (2017). Relasi gender dalam membentuk keluarga harmoni (Upaya membentuk keluarga bahagia). *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 13(1), 27-37
- Fauziah, H., Roem, E. R., & Asmawi, A. (2023). Relasi Gender Suami Istri yang Bekerja (Studi Kasus pada Keluarga Pekerja di Transmart Padang). *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 7(2), 393-399.
- Eva Fadhilah. “Tinjauan Islam Terhadap Perempuan Bekerja”. *Syaksia: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol.23. No.2. (Juli-Desember 2022).
- Hayail Umroh. “Perempuan dan Aktualisasi”. *TAKAMMUL: Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak*, Vol. 7. No 1. (Januari-Juni 2018). h. 51
- Juwita, D. R. (2018). Pandangan hukum islam terhadap wanita karir. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 6(2), 175-191.
- Mufidah Ch,. (2014). “Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender”. Malang: UIN Press.

- Moleong, L. (1990). "Metodologi Penelitian". Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ratna Suraiya, Nashrun Jauhari, dkk (2024). " Membangun Ketahanan Keluarga Covid-19 Melalui Hukum Keluarga Islam". Surabaya : CV. Global Aksara Pers
- Sunuwati, S., & Rahmawati, R. (2017). Transformasi wanita karir perspektif gender dalam Hukum islam (tuntutan dan tantangan pada era modern). *Sebuah Nisa'a*, 12(2), 107-120.
- Sugiono. (2012). "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D". Bandung: Alfabeta.
- Ulfiah. (2016). "Psikologi Keluarga". Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia